

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1) Pengertian bahasa Anak Usia dini

Menurut Miller (dalam Syaodih,2005:48) bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Menurut welton & Mallon (dalam Moeslichatoe,1999:18) Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaanya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik.

★ Menurut Yusuf (dalam Nurkhasanah, 2016:12) bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Menurut Sujiono, (2009: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya

Menurut Suhartono (dalam Sari, 20014 : 9), bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan urian diatas penulis menyimpulkan bahwa bahasa anak usia dini adalah alat komunikasi untuk mengungkapkan isi pikiran, ide-ide sesuai dengan gaya, karakteristik anak usia dini.

2) Perkembangan bahasa

Menurut Musfiroh (2005:8) perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosa kata, perkembangan semantic atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatic atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi).

★ Menurut Syaodih (2005:48) Sejalan dengan perkembangan kognisinya, anak pada usia dini sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan “mengapa begini mengapa begitu”, ini apa itu apa”. Minat anak pada usia ini sangat luas dan mereka selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang ada didunia ini lewat pertanyaannya dengan bahasa. Kemampuan imitasi anak menjadi modal penting dalam perkembangan bahasanya

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu sudah mengetahui perbedaan

antara saya, kamu, dan kita. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya.

Pada usia 5-6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

3) Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Yusuf (dalam Wiyani, 2014:101) mengungkapkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kelima faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika usia 2 tahun pertama anak sering sakit-sakitan maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Jadi untuk memelihara perkembangan bahasa anak usis

dini secara normal, maka orang tua harus selalu memperhatikan kondisi kesehatan anaknya.

b. Intelegensi

Perekembangan bahasa anak usiadini dapat diketahui dari tingkat intelegensinya. Anak yang intelegensinya normal atau diatas normal pada umumnya perkembangan bahasanya cepat. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa sepertiga dari anak yang mengalami kelambatan mental dapat berbicara secara normal dan anak berada pada tingkat intelektual yang paling rendah kemampuan berbahasanya sangat miskin.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa kajian mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dengan status social ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluatga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

d. Jenis Kelamin

Pada tahun usia pertama anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh dengan perhatian dan kasih sayang) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Menurut Bredekamp dan Coppole (dalam Nurkhasanah 2016: 18) Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi atau mengungkapkan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa, sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap perkembangan bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil mengungkapkan bahasa. Oleh karena itu, pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Menurut Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen 1999:26) Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005: 105)

Menurut Depdiknas (dalam Nurkhasanah,2016:26) metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Dari pakar-pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bercerita adalah suatu komunikasi untuk menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis kepada orang lain.

2. Kriteria Pemilihan Cerita Yang Baik

Menurut Moeslichatoen (1999:166) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu:

- a. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri
- b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.

- c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK.
- d. Cerita itu harus cukup pendek dalam waktu rentangan jangkauan perhatian anak.

3. Tujuan Kegiatan Bercerita

Menurut Hidayat (dalam Bachri,2005:11) adapun tujuan pembelajaran bercerita dalam program kegiatan di taman kanak-kanak, adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motoric halus maupun kasar.
- b. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Menurut Moeslichatoen (1999:170) Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat Kegiatan Bercerita

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman kanak-kanak melalui kegiatan bercerita guru dapat melakukan hal sebagai berikut (Bachri, 2005:12)

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g. Membantu mengembangkan bahasa anak

Menurut Musfiroh (dalam Sari 2014:21) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Memacu kemampuan verbal anak.
- d. Merangsang minat baca anak.
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Menurut Moeslichatoen (1999:168) metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Dengan kegiatan bercerita guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, dan sikap-sikap positif yang lain

dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberi sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan, kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Kegiatan bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak.

C. Media Konkret

1. Pengertian Media Konkret

Ibrahim dan Syaodah (2003:118) berpendapat bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam digunakannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita, yaitu yang disebut media konkret.

Menurut Winata Putra (2005) media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Syaiful Bahri & Aswan Zain, (dalam Lovita Resti, 2017:24), “Benda konkret (nyata) atau benda sesungguhnya merupakan suatu obyek yang dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal terutama yang menyangkut keterampilan tertentu”.

Fungsi utama media konkrit adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Levie Lentz dalam Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi media pengajaran, yaitu:

- a. Fungsi Atensi, yaitu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang ditampilkan
- b. Fungsi Afektif, yaitu media dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, dan peserta didik dapat menikmati pembelajaran
- c. Fungsi Kognitif, yaitu media memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya
- d. Fungsi Kompensatoris, yaitu media mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks/verbal.

2. Tujuan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran secara umum diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Media pembelajaran di sekolah digunakan dengan tujuan antara lain sebagai berikut (Rosyid 2019:8):

- a. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami, prinsip dan ketrampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut sifat dan bahan ajar

- b. Memberikan pengalaman belajar yang berada dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk belajar
- c. Menumbuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- d. Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.
- e. Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran.
- f. Meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Media pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan suatu pesan. Media pembelajaran yang digunakan harus bersifat mendidik dan kaitannya dengan materi pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran digunakan untuk mengubah kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik, sehingga secara tidak langsung akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan (Rosyid, 2019:9)

Berdasarkan para ahli teori maka peneliti menyimpulkan bahwa media konkrit adalah media pembelajaran yang berupa media asli atau nyata yang digunakan guru untuk membantu mencapainya kegiatan pembelajaran secara optimal.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Latif (2013:155-166) banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (*verbalitis*).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
- c. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar
- d. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar
- e. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antarasiswa dengan lingkungan dan kenyataan.
- f. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- g. Memberikan perangsang, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa.

D. Pedoman Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian pada taman kanak-kanak adalah proses pengumpulan data dan pengolahan data serta informasi tentang peserta didik. Penilaian serta informasi tentang peserta didik selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketetapan kondisi kemampuan anak. (Dimiyati, 2016:145).

Cara pencatatan hasil penilaian haraian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Haraian (RKH). Penilaian hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk simbol. Dalam pedoman penilaian sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembina TK dan SD, Ditjen mandas (Dimiyati, 2016:154) dengan menggunakan symbol ★ (bintang).

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi satu bintang (★)
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH mendapat tanda dua bintang (★★)
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tiga bintang (★★★)
- d. Anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB), melebihi indikator seperti diharapkan dalam RKH mendapat empat bintang (★★★★)

2. Indikator hasil Belajar

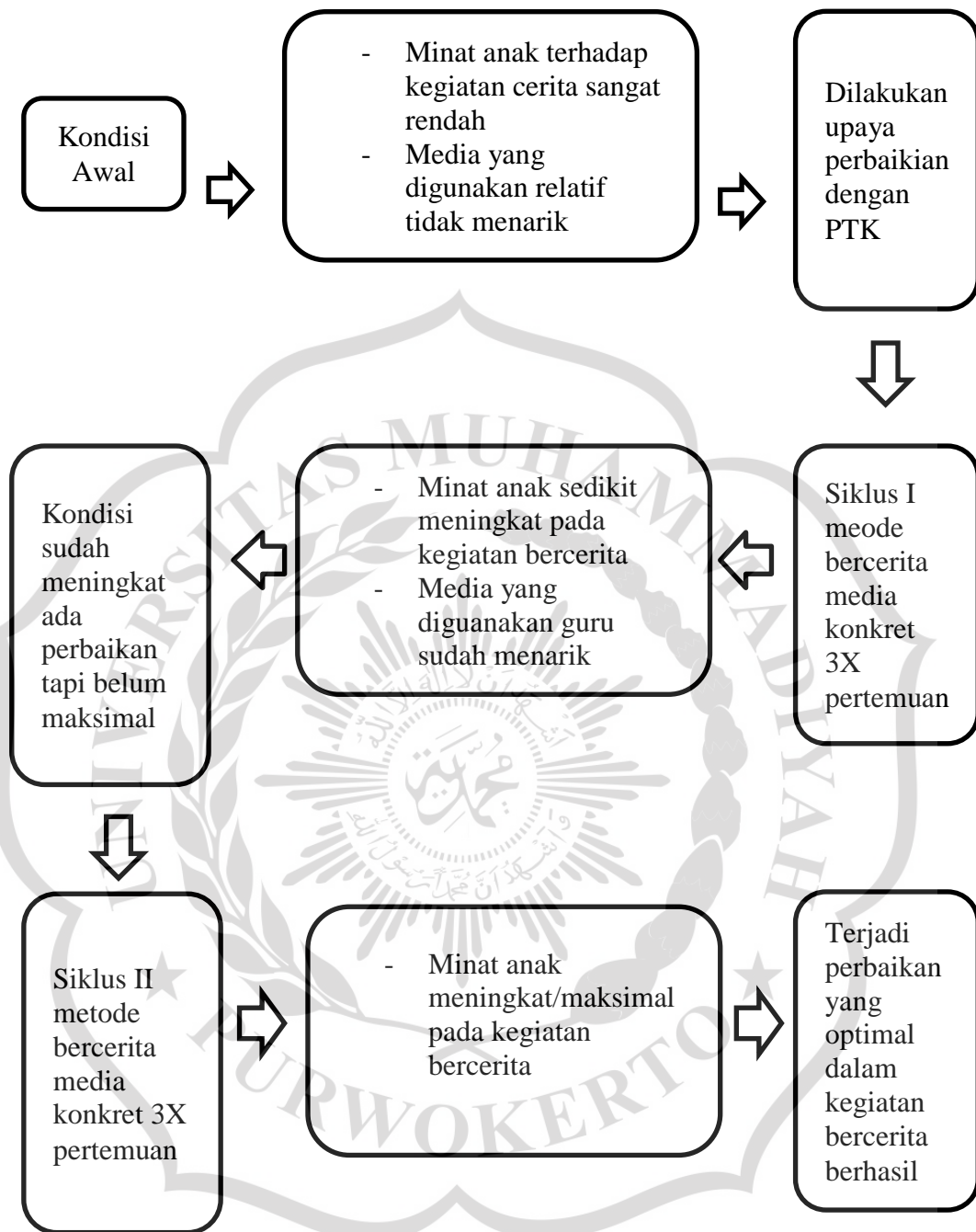
Menurut standar kompetensi TK (2017) terdapat keberhasilan bahwa kemampuan bercerita dimasukkan kedalam aspek kemampuan berbahasa yang indikatornya adalah:

Tabel 2.1 Indikator keberhasilan

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan dengan lafal dan benar	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan kembali isi cerita yang terdiri dari 4 baris - Bercerita tentang apa yang sudah dilakukan - Mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa secara tepat

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan tindak kelas, untuk mengambil data awal maka peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi yang ada disekolah tersebut. Berdasarkan bagan kerangka berfikir dibawah ini dalam penelitian tindakan kelas peneliti berasumsi bahawa media konkret dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada kelompok B TK Aisyiyah BA Desa Lumbir Kecamatan Lumbir



Gambar 2.2 kerangka berfikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Bercerita dengan media konkret dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Aisyiyah BA Desa Lumbir Kecamatan Lumbir 2019-2020

